

**TREN HIJAB PASHMINA *STYLISH* SEBAGAI KONSTRUKSI
KECANTIKAN: STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI
PERSEPSI DIRI MAHASISWI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi**

**Disusun oleh:
Rifani Widya Aulia
22107020060**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Rifani Widya Aulia
NIM : 22107020060
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Rifani Widya Aulia
22107020060

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa	: Rifani Widya Aulia
NIM	: 22107020060
Prodi	: Sosiologi
Judul	: Tren Hijab Pashmina Stylish sebagai Konstruksi Kecantikan : Studi Fenomenologi mengenai Persepsi Diri Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Juni 2026
Yang Menyatakan,



Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
NIP. 19940622 202012 2 012

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3419/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : TREN HIJAB PASHMINA STYLISH SEBAGAI KONSTRUKSI KECANTIKAN: STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI PERSEPSI DIRI MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFANI WIDYA AULIA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020060
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 6a4f2c9d1ff9



Penguji I

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

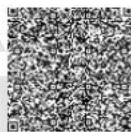
Valid ID: 6a4f4efee25c



Penguji II

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a543e5a25d31



Yogyakarta, 15 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a5442e66318d

MOTTO



**“Membangun Keyakinan dalam Helaian Kain,
Merajut Masa Depan dengan Pesona Diri”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan juga para sahabatnya. Adapun penulisan penelitian ini merupakan tugas akhir dalam melaksanakan penyelesaian pendidikan Strata Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya penulis menyadari bahwa selesainya skripsi yang berjudul *"Tren Hijab Pashmina Stylish Sebagai Konstruksi Kecantikan: Studi Fenomenologi Mengenai Persepsi Diri Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"* ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. Selaku Kepala Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sekaligus Dosen Penguji I.
3. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag. Selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Ibu Kanita Khoirun Nisa, S.Pd., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah berkontribusi langsung, sabar, dan memberikan saran, serta motivasi kepada penulis selama masa penulisan skripsi.
5. Kepada Orang Tua saya bapak Heri Hermawan, mamah Elin Herlina, dan papah Anton Priyadi, terima kasih karena telah menjadi sistem pendukung terbaik melalui do'a – do'a yang tiada putus, limpahan kasih sayang, perhatian tulus, serta pengorbanan moril maupun material yang luar biasa hingga penulis dapat melangkah sampai di titik ini.

6. Kepada kedua kakak saya Yopha Azizulindar dan Rifqi Fauzi Herdiant, terima kasih telah menjadi saudara sekaligus pelindung terbaik yang selalu memberikan dukungan, bantuan, canda tawa, serta semangat di setiap tahapan hidup saya. Keberadaan dan kepedulian aa secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi penguat bagi saya untuk melangkah sejauh ini dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
7. Kepada teman – teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2022, khususnya untuk Konia dan Hawa yang telah menjadi *support system* terdekat selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap ruang diskusi yang hangat, bantuan yang tulus, waktu yang dihabiskan bersama untuk saling menguatkan di kala jenuh, serta kebersamaan yang penuh warna dalam proses penyusunan skripsi ini. Tanpa kehadiran dan semangat dari kalian, perjalanan akademik di kampus tidak akan menjadi seindah dan seberarti ini.
8. Kepada para informan penelitian, terima kasih yang mendalam atas ketulusan, keterbukaan, serta kesediaan waktu yang telah diberikan untuk berbagi ruang cerita, sudut pandang, dan pengalaman berharga selama proses penelitian ini. Pertemuan dan interaksi kita bukan sekadar menjadi jembatan bagi selesainya skripsi ini, melainkan juga sebuah berkah yang menghadirkan relasi baru, inspirasi, serta warna tersendiri dalam perjalanan hidup dan proses belajar saya di Yogyakarta.
9. Apresiasi mendalam kepada mas dengan NIM. 22107010107 atas motivasi, waktu dan energi tanpa batas nya yang telah diberikan kepada saya.
10. Terakhir, kepada penulis (Rifani Widya Aulia), terima kasih karena telah memilih bertahan, berjuang, dan tidak

menyerah dalam melewati setiap proses penulisan skripsi meskipun harus melewati malam-malam panjang yang melelahkan, tumpukan revisi, dan berkali-kali keraguan datang menyapa. Persembahan ini adalah bentuk penghargaan tertinggi untuk kerja keras, air mata, serta komitmen saya dalam menuntaskan apa yang telah saya mulai.



KATA PENGANTAR

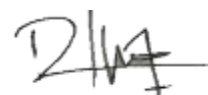
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun proposal penelitian yang berjudul *“Tren Hijab Pashmina Stylish sebagai Konstruksi Kecantikan: Studi Fenomenologi mengenai Persepsi Diri Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.”*

Penyusunan proposal ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, serta saran konstruktif selama proses penyusunan berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh pihak di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama para mahasiswi yang bersedia menjadi subjek dan memberikan pandangan dalam proses awal penyusunan penelitian ini.

Penelitian ini disusun guna memahami bagaimana tren hijab stylish membentuk konstruksi kecantikan dan memengaruhi persepsi diri mahasiswi, serta untuk memberikan kontribusi akademik dalam kajian fenomenologi, khususnya dalam konteks budaya berbusana dan identitas muslimah di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Peneliti menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan penelitian ini ke depannya. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi langkah awal bagi penelitian yang lebih mendalam.

Yogyakarta,



Rifani Widya Aulia

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	II
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	III
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRAK	XVI
ABSTRACT	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
<u>A.</u> Latar Belakang	1
<u>B.</u> Rumusan Masalah	9
<u>C.</u> Tujuan Penelitian.....	9
<u>D.</u> Manfaat Penelitian.....	10
<u>1.</u> Manfaat Teoritis	10
<u>2.</u> Manfaat Praktis.....	10
<u>E.</u> Tinjauan Pustaka	11
<u>F.</u> Landasan Teori	18
<u>1.</u> Teori Konstruksi Sosial	18
<u>2.</u> Kerangka Berpikir	20
<u>G.</u> Metodologi Penelitian	20
<u>1.</u> Jenis Penelitian	21
<u>2.</u> Lokasi Penelitian	22
<u>3.</u> Subjek Penelitian	22
<u>4.</u> Objek Penelitian	24
<u>5.</u> Sumber Data	24
<u>H.</u> Teknik Pengumpulan Data	26
<u>1.</u> Observasi	26

<u>2.</u> Wawancara	26
<u>3.</u> Dokumentasi	27
<u>I.</u> Validitas Data	28
<u>1.</u> Triangulasi Sumber	28
<u>2.</u> Triangulasi Teknik	29
<u>3.</u> Dokumentasi dan Catatan Lapangan	29
<u>J.</u> Analisis Data	30
<u>1.</u> Reduksi Data	30
<u>2.</u> Penyajian Data	31
<u>3.</u> Verifikasi	31
<u>K.</u> Sistematika Penulisan	32
BAB II DESKRIPSI WILAYAH	34
<u>A.</u> Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
<u>B.</u> Kondisi Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	38
<u>C.</u> Gambaran Umum Subjek Penelitian	39
BAB III PERSEPSI MAHASISWI BERDASARKAN LIVED EXPERIENCE TERHADAP TREN HIJAB PASHMINA <i>STYLISH</i>	42
<u>A.</u> Interpretasi dan Pemaknaan Mahasiswi terhadap Tren Hijab Pashmina <i>Stylish</i> sebagai Representasi Kecantikan Modern	42
<u>B.</u> Pengaruh Tren Hijab Pashmina <i>Stylish</i> terhadap Persepsi Diri dan Praktik Penampilan Mahasiswi	45
<u>1.</u> Pengaruh Media Sosial terhadap Standar Kecantikan dan Persepsi Diri 45	
<u>2.</u> Penggunaan Aksesori Modern sebagai Praktik Penampilan	47
<u>3.</u> Kepercayaan Diri sebagai Cerminan Persepsi Diri melalui Hijab <i>Stylish</i> 48	
<u>C.</u> Pengalaman Hidup Mahasiswi dalam Menyeimbangkan Tren Hijab Pashmina <i>Stylish</i> , Nilai-Nilai Keagamaan, dan Standar Kecantikan	50
<u>1.</u> Regulasi Institusional sebagai Bingkai Keseimbangan	50
<u>2.</u> Kebebasan dalam Berpakaian sebagai Bentuk Negosiasi	52
<u>3.</u> Pengalaman Menyeimbangkan Religiusitas dan Modernitas dalam	

Keseharian	53
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
<u>A.</u> Eksternalisasi: Representasi Makna Kecantikan Modern Melalui Hijab Pashmina <i>Stylish</i>	61
<u>B.</u> Objektivasi: Transformasi Tren Hijab Menjadi Realitas Objek di Kampus 64	
<u>C.</u> Internalisasi: Penyerapan Makna dan Identitas Diri Mahasiswi.....	66
1. Lingkungan dalam Kampus.....	67
2. Organisasi Mahasiswa dan Komunitas Sosial	67
3. Lingkungan Pergaulan dan Tempat Tinggal (Kos/Asrama).....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
<u>A.</u> Kesimpulan.....	69
<u>B.</u> Keterbatasan Penelitian	70
<u>C.</u> Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	XVIII

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

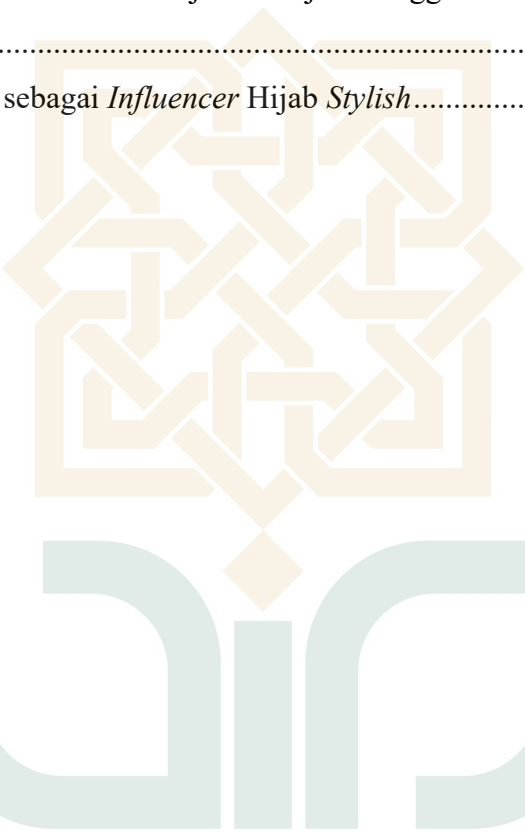
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Subjek Penelitian.....	40



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir	20
Gambar 2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	35
Gambar 3 Representasi Tren Hijab : Subjek menggunakan hijab pashmina <i>stylish</i>	43
Gambar 4 Subjek sebagai <i>Influencer</i> Hijab <i>Stylish</i>	63



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pertanyaan Wawancara Skripsi	xix
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Informan H.....	xx
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Informan A	xxv
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara Informan HN	xxxii
Lampiran 5: Transkrip Wawancara Informan K.....	xxxvi
Lampiran 6 : Transkrip Wawancara P	xli
Lampiran 7 : Transkrip Wawancara N.....	xlvi
Lampiran 8 : Transkrip Wawancara AN.....	xlix
Lampiran 9 : Transkrip Wawancara KP.....	liii



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penggunaan hijab *stylish*, khususnya pashmina, di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berkembang melampaui fungsinya sebagai kewajiban religius dan bertransformasi menjadi medium konstruksi kecantikan yang dipengaruhi oleh logika konsumtif serta ekosistem digital. Tren hijab *stylish* yang terlembagakan di lingkungan kampus Islam menciptakan standar kecantikan kolektif yang terus dinegosiasikan antara tuntutan modernitas, regulasi institusional, dan nilai-nilai keagamaan. Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tren pashmina *stylish* dikonstruksi sebagai standar kecantikan di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, serta bagaimana penggunaan pashmina memengaruhi persepsi diri mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka analisis utama. Teori tersebut memandang realitas sosial sebagai produk dari tiga momen dialektis yang berjalan secara simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses mahasiswi mengekspresikan identitas kecantikannya melalui pilihan gaya hijab ke dalam ruang sosial. Objektivasi merupakan proses tren hijab *stylish* yang terlembagakan menjadi standar kecantikan yang diterima secara kolektif. Internalisasi adalah proses mahasiswi menyerap norma estetika tersebut sebagai bagian integral dari persepsi diri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna menggali pengalaman hidup subjek secara mendalam. Subjek penelitian ini terdiri atas delapan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipilih secara purposif dari berbagai fakultas, yakni Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung, kemudian dianalisis menggunakan prosedur reduksi fenomenologis untuk mengungkap esensi pengalaman subjek dalam memaknai tren hijab *stylish* sebagai konstruksi kecantikan.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Mahasiswi memaknai hijab pashmina *stylish* bukan sekadar sebagai pemenuhan kewajiban religius, melainkan sebagai representasi kecantikan modern yang mencerminkan identitas muslimah yang modis sekaligus percaya diri, sebuah proses eksternalisasi nilai estetika ke dalam ruang sosial. Tren hijab *stylish* memengaruhi persepsi diri mahasiswi secara signifikan melalui mekanisme validasi sosial di platform digital, di mana kepercayaan diri mahasiswi meningkat ketika gaya hijab yang ditampilkan memperoleh apresiasi estetika dari komunitas sosialnya, sebuah bentuk objektivasi norma kecantikan yang diperkuat oleh logika konsumtif. Mahasiswi melakukan negosiasi identitas yang bersifat berkelanjutan dan menyeimbangkan tren hijab *stylish* dengan nilai-nilai keagamaan dan regulasi institusional yang tertuang dalam Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 139 Tahun 2022, yang pada akhirnya membentuk internalisasi norma estetika sebagai bagian dari kesadaran diri. Melalui lensa teori Berger dan Luckmann, penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi kecantikan berbasis hijab *stylish* merupakan realitas sosial yang diproduksi secara kolektif melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga menjadikan pashmina *stylish* sebagai penanda identitas visual muslimah modern.

Kata Kunci: Hijab Stylish, Teori Konstruksi Sosial, Fenomenologi, Persepsi Diri, Mahasiswi.

ABSTRACT

The use of stylish hijab, especially pashmina, among female students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta has expanded beyond its function as a religious obligation and transformed into a medium of beauty construction influenced by consumptive logic and digital ecosystems. The trend of stylish hijab institutionalized in the Islamic campus environment creates a collective beauty standard that is constantly negotiated between the demands of modernity, institutional regulation, and religious values. The main problem studied in this study is how the trend of stylish pashmina is constructed as a beauty standard among female students of UIN Sunan Kalijaga, as well as how the use of pashmina affects the self-perception of female students in daily life. This study uses the Social Construction theory developed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann as the main analytical framework. The theory views social reality as the product of three dialectical moments that run simultaneously, namely externalization, objectification, and internalization. Externalization is the process of female students expressing their beauty identity through the choice of hijab styles into social spaces. Objectification is the process of a stylish hijab trend that is institutionalized into a collectively accepted beauty standard. Internalization is the process of female students absorbing these aesthetic norms as an integral part of self-perception.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore the subject's life experience in depth. The subjects of this study consisted of eight students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta who were selected purposively from various faculties, namely the Faculty of Social Sciences and Humanities, the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, the Faculty of Da'wah and Communication, the Faculty of Adab and Cultural Sciences, the Faculty of Science and Technology, and the Faculty of Islamic Economics and Business. Data collection was carried out through in-depth interviews and direct observations, then analyzed using phenomenological reduction procedures to reveal the essence of the subject's experience in interpreting the stylish hijab trend as a construction of beauty.

The results of the study show three main findings. Students interpret the stylish pashmina hijab not only as a fulfillment of religious obligations, but as a representation of modern beauty that reflects the identity of a fashionable and confident Muslim woman, a process of externalizing aesthetic values into the social space. The trend of stylish hijab significantly affects the self-perception of female students through social validation mechanisms on digital platforms, where female students' confidence increases when the hijab style displayed gains aesthetic appreciation from their social community, a form of objectification of beauty norms reinforced by consumptive logic. Students negotiate a sustainable identity and balance the trend of stylish hijab with religious values and institutional regulations contained in the Decree of the Rector of UIN Sunan Kalijaga Number 139 of 2022, which ultimately forms the internalization of aesthetic norms as part of self-awareness. Through the lens of Berger and Luckmann's theory, this study concludes that the construction of beauty based on a stylish hijab is a social reality that is produced collectively through a dialectic of externalization, objectification, and internalization, thus making the stylish pashmina a marker of the visual identity of modern Muslim women.

Keywords: Stylish Hijab, Social Construction Theory, Phenomenology, Self-Perception, Female Students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk Indonesia per akhir tahun 2025 tercatat sebanyak 288.315.089 jiwa dan memiliki sekitar 87,08% yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Databoks 2025). Salah satu manifestasi paling kasat mata dari identitas keagamaan ini terletak pada pakaian yang dikenakan umatnya.¹ Secara umum, pakaian busana muslim menjadi sorot utama yang ditandai dengan kain sebagai penghalang sesuatu dari pandangan sesuai dengan syariat Islam, fungsinya untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan. Standar utama busana muslim adalah pakaian harus longgar, tidak transparan, dan menutup seluruh aurat. Kepatuhan terhadap standar ini, khususnya bagi kaum muslimah diwujudkan melalui penggunaan penutup kepala, leher, hingga dada yang sering kita sebut sebagai hijab sebagai hal krusial dalam menyempurnakan penutupan aurat, hal ini dapat menjadikan unsur penting dalam struktur sosial dan budaya Indonesia. Namun, seiring dengan konstruksi budaya populer telah merumitkan makna keindahan, mendorong perempuan di kota besar untuk menonjolkan fisik sebagai manifestasi keindahan.² Perubahan ini memperluas diskusi tentang busana dan

¹ 'Gaya Selebgram Berhijab: Penerimaan Atribut Keberagaman Pada Interaksi Media Sosial | Kodifikasi', n.d. <<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasi/article/view/9810>> [accessed 24 November 2025].

² Rizky Hafiz Chaniago and others, 'Women and Hijab in the Arms of Media, Popular Culture, and Globalization', *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 3.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.36782/i-pop.v3i1.159.

keindahan dengan unsur moral, sehingga budaya populer cenderung memprioritaskan unsur keindahan dan mengesampingkan sisi moralitas.

Secara historis, perintah menutup aurat bagi perempuan Muslim bersumber dari Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 dan Surah An-Nur ayat 31 yang mewajibkan muslimah menutup aurat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. sekaligus sebagai perlindungan terhadap diri. Perintah tersebut telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 Masehi, dan pemaknaan serta praktiknya terus berkembang seiring dinamika peradaban Islam, di berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, hijab mulai muncul memperoleh perhatian publik yang signifikan pada dekade 1980-an, ketika muncul polemic penggunaan jilbab di lingkungan sekolah negeri. Kebijakan pemerintah pada waktu itu yang melarang penggunaan jilbab melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada awal 1980-an memicu penolakan dari kalangan Muslim. Larangan tersebut akhirnya dicabut pada tahun 1991 melalui Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberi kebebasan bagi siswi Muslim untuk mengenakan jilbab.³ Momentum historis ini menjadi titik balik penting yang mengukuhkan hijab sebagai bagian dari identitas keislaman yang diakui secara resmi di ruang publik Indonesia.

Pada awal tahun 2000-an, perkembangan industri fashion Muslim Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Merek-merek busana muslim lokal, seperti Rabbani yang telah berdiri sejak tahun 1990-an, menjadi pelopor dalam mendorong komersialisasi hijab secara masif.

³ Lina Meilinawati Rahayu, *Jilbab Budaya POP dan Identitas Muslim di Indonesia*, n.d.

Komodifikasi hijab semakin intensif pada dekade 2010-an ketika desainer-desainer Muslim muda Indonesia mulai tampil di panggung mode internasional seraya memperkenalkan konsep *modest fashion* yang memadukan nilai kesalehan dengan estetika modern. Transformasi ini menggeser paradigma hijab dari sekadar pemenuhan kewajiban religius menjadi bagian dari industri fashion yang bernilai ekonomi tinggi.⁴ Model hijab pun terus berevolusi, mulai dari jilbab segi empat polos, bergo, dan ciput instan, hingga berbagai kreasi pashmina dengan aneka bahan dan gaya *styling* yang berkembang pesat. Proses komodifikasi tersebut mengubah cara pandang masyarakat terhadap hijab, dari simbol kesalehan semata menjadi produk yang dapat dikonsumsi, diperbarui, dan diperdagangkan sesuai dengan dinamika tren yang berlaku.

Popularisasi hijab modern di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sejumlah desainer dan tokoh muslimah yang menjadi pelopor gerakan *modest fashion*. Dian Pelangi, Ria Miranda, dan Jenahara merupakan di antara figur-figur yang mempopulerkan konsep hijab kontemporer melalui karya-karya mereka sejak awal 2010-an, sekaligus mengangkat nama Indonesia dalam percaturan *modest fashion* dunia.⁵ Pada skala global, gaya berhijab modern turut dipengaruhi oleh tren dari Turki dan negara-negara Timur Tengah, tempat perempuan Muslim mengenakan syal panjang yang dililitkan secara kreatif sebagai penutup kepala. Dari tradisi itulah gaya pashmina sebagai model

⁴ Marwa and Akhmad Dasuki, 'Komodifikasi Jilbab dalam Budaya Digital: Eksploitasi Muslimah Berjilbab dalam Perspektif Asma Barlas', *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1.3 (2025), p. 11, doi:10.47134/jsiat.v1i3.180.

⁵ Umi Waqhidah and Annias Suci Pratamia, *HIJAB DALAM SOROTAN TAFSIR KONTEMPORER: ANTARA KEWAJIBAN RELIGIUS DAN TUNTUTAN SOSIAL*, n.d.

berhijab mulai diperkenalkan dan diadaptasi ke dalam konteks busana Muslim Indonesia. Kata *Pashmina* berasal dari bahasa Persia *Pashm* yang berarti “wol halus”, merujuk pada kain bermutu tinggi yang diproduksi secara tradisional di wilayah Kashmir, dalam konteks fashion Muslim Indonesia, pashmina diadaptasi sebagai sebutan bagi jenis hijab berbentuk kain persegi panjang berukuran panjang yang dapat dibentuk (*distyling*) dengan beragam cara kreatif. Gaya pashmina mulai mendapatkan popularitas luas di Indonesia sekitar tahun 2010-2014, seiring dengan menjamurnya video tutorial hijab di platform Youtube dan blog fashion Muslim. Para *beauty vlogger* serta *fashion blogger* Muslim Indonesia menjadi agen utama dalam memperkenalkan beragam cara pemakaian pashmina kepada khalayak luas, sehingga pashmina kemudian bertransformasi dari sekadar jenis kain menjadi identitas gaya berhijab yang khas dan ikonik di kalangan muslimah Indonesia.⁶

Persepsi terhadap hijab pashmina di kalangan muslimah Indonesia berkembang secara dinamis seiring perjalanan popularitasnya. Pada fase awal kemunculannya, pashmina dipersepsikan sebagai gaya berhijab yang elegan, feminin, dan modern. Ragam pilihan bahan yang terseduai, mulai dari *viscose*, kaos rayon, *ceruty baby doll*, hingga *voal*, memberikan fleksibilitas bagi penggunaannya dalam menyesuaikan gaya dengan berbagai situasi dan preferensi pribadi. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai istilah populer yang mencerminkan perkembangan persepsi terhadap pashmina, salah satunya tren “kerudung jahat”, sebuah sebutan bagi gaya pashmina *viscose* yang dibiarkan

⁶ Hanung Sito Rohmawati, ‘BUSANA MUSLIMAH DAN DINAMIKANYA DI INDONESIA’, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020), doi:10.30984/ajip.v5i1.1151.

menjuntai panjang dari satu sisi, menghasilkan tampilan simpel nan anggun. Persepsi ini dikonstruksi secara sosial melalui interaksi di media sosial, tempat para pengguna hijab saling berbagi inspirasi dan memberikan validasi estetika secara digital. Pashmina pun tidak lagi dipersepsikan sekadar sebagai pilihan penutup kepala, melainkan sebagai penanda identitas visual yang mempresentasikan muslimah modern yang modis, percaya diri, dan relevan secara kultural.

Pemaknaan penggunaan hijab oleh perempuan muslimah pada era kontemporer mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Hijab tidak lagi sekadar menjadi standar utama berbusana untuk menutup aurat, melainkan telah bertransformasi menjadi ‘aksesoris kepala’ yang di *styling* mengikuti perkembangan zaman.⁷ Pergeseran ini melahirkan suatu dinamika baru dalam masyarakat, di mana penampilan dan cara individu merepresentasikan dirinya menjadi salah satu bentuk nilai sosial yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang diterima dan dihargai oleh lingkungan. Dalam kerangka tersebut, terutama perempuan sering kali berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang terus berubah, hal tersebut seperti gaya hijab *stylish*. Hal ini membuat logika kapitalisme bekerja dengan cara menggeser makna ‘kebutuhan’ menjadi ‘gaya hidup’. Kapitalisme global melihat populasi muslim, khususnya demografi muda seperti mahasiswi bukan hanya sebagai umat, melainkan sebagai pasar potensial (*niche market*).⁸ Hal ini

⁷ Umi Waqhidah and Annias Suci Pratamia, ‘Hijab Dalam Sorotan Tafsir Kontemporer: Antara Kewajiban Religius dan Tuntutan Sosial’, *Journal Central Publisher*, 2.7 (2024), pp. 2283–90, doi:10.60145/jcp.v2i7.478.

⁸ Agung Drajat Sucipto, ‘Kapitalisme dan Komodifikasi Jilbab Syar’i di Kalangan Artis Dalam Perspektif Karl Marx’, *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9.1 (2021), pp. 1–14,

menciptakan ruang sosial yang kompleks di mana hijab menjadi lebih dari sekadar pakaian, tetapi juga identitas yang terus dinegosiasikan.

Penggunaan hijab oleh perempuan muslimah di Indonesia telah meluas dan pada saat ini diakui sebagai pakaian formal bagi perempuan muslimah, hijab juga sangat terlihat jelas di lingkungan akademis yang mulai berkembang sejak tahun 90-an. Mahasiswi di Universitas muslim seperti UIN, STAIN, dan UNIMUH diwajibkan untuk memakainya. Pada saat ini penggunaan hijab dijadikan sebagai bagian dari internal pakaian sehari – hari dan gaya hidup.⁹ Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hijab, yang semula dimaknai sebagai simbol kesalehan dan ketaatan, pada saat ini mengalami pergeseran makna menjadi bagian dari ekspresi diri dan gaya hidup modern. Contohnya pada produk-produk *fashion* hijab tidak lagi hanya menawarkan nilai kegunaan (menutupi aurat), melainkan status yang diciptakan oleh pasar untuk menjaga keberlangsungan konsumsi.¹⁰ Di tengah perpaduan antara nilai-nilai agama dan budaya populer, muncul berbagai tren gaya hijab yang tidak hanya menutupi aurat, tetapi juga menonjolkan estetika, keunikan, dan kesesuaian dengan tren global.

Berangkat dari landasan tersebut maka muncullah fenomena komodifikasi kesalehan, di mana simbol – simbol agama dapat dikemas ulang

doi:10.52802/al-munqidz.v9i1.33.

⁹ Jl Marsda Adisucipto Telp, *Kementrian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, n.d.

¹⁰ ‘Pengaruh Tren Jilbab Turban Terhadap Fashion Muslimah Di Era Kontemporer | Pane | Hikmah’, n.d. <<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/13761>> [accessed 24 November 2025].

dengan nilai kebudayaan dalam perspektif yang berbeda melalui iklan, media sosial seperti Instagram, Pinterest dan Tiktok, yang di *influence*. Dalam era digital saat ini, media sosial telah bertransformasi menjadi platform esensial yang memfasilitasi muslimah dalam mengakses dan membagi inspirasi tren busana. Keterlibatan audiens dengan akun-akun fashion muslimah pada berbagai platform seperti Instagram, Pinterest, dan TikTok memungkinkan perempuan muslimah untuk mendapatkan referensi visual yang komprehensif (lengkap dan luas).¹¹ Secara spesifik, keberadaan konten-konten tersebut termasuk di dalamnya yakni video tutorial pemakaian hijab *stylish* yang berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan gaya dan pembaruan tren *fashion modern*.

Di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fenomena ini menjadi sangat relevan untuk dikaji. Sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sekaligus berinteraksi dengan budaya populer dan tren modern,¹² UIN Sunan Kalijaga menetapkan regulasi formal berbusana yang tertuang dalam Keputusan Rektor Nomor 139 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Regulasi tersebut menjadi payung normatif bagi seluruh sivitas akademika, dengan ketentuan Pelanggaran Ringan Pasal 8 poin B yang secara eksplisit melarang mahasiswi “berpakaian ketat, tembus pandang, dan/atau baju pendek.” Dalam implementasinya, masing-masing fakultas menerjemahkan regulasi tersebut dengan penekanan yang berbeda

¹¹ Liza Muliana and Ambar Sari Dewi, *Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, n.d.

¹² Waqhidah and Pratamia, ‘Hijab Dalam Sorotan Tafsir Kontemporer’.

sesuai dengan karakter keilmuan dan nilai-nilai yang diembannya.

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) menerapkan regulasi berbusana yang mengacu pada SK Rektor dengan penekanan pada kerapian dan kesopanan, sehingga mahasiswi memiliki ruang ekspresi yang relatif lebih luas dalam memilih model hijab sesuai tren tanpa adanya ketentuan model yang bersifat spesifik. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), sebagai fakultas pencetak tenaga pendidik, memberikan penekanan lebih pada keteladanan dalam berbusana yang mencerminkan profesionalisme seorang pendidik sekaligus ketaatan terhadap nilai-nilai Islam, sehingga mahasiswi diharapkan tampil rapi, sopan, dan menutup aurat secara sempurna. Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) menerapkan standar berbusana yang mencerminkan identitas komunikator Muslim yang santun, di mana mahasiswi diharapkan tampil sebagai representasi agen dakwah yang menutup aurat secara sempurna dalam setiap aktivitas akademisnya.

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB), yang berfokus pada kajian bahasa, sastra, dan kebudayaan Islam, mendorong mahasiswi untuk berbusana yang mencerminkan apresiasi terhadap nilai-nilai estetika Islam sekaligus ketaatan terhadap norma berpakaian yang berlaku. Fakultas Sains dan Teknologi (FST) menerapkan regulasi berbusana yang sejalan dengan SK Rektor, dengan penyesuaian pada aspek kepraktisan di lingkungan laboratorium tanpa mengurangi kewajiban menutup aurat secara sempurna. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) menerapkan standar penampilan yang tidak hanya menutup aurat, tetapi mencerminkan profesionalisme dalam konteks dunia bisnis dan ekonomi Islam, sehingga tren hijab *stylish* berkembang

menjadi standar penampilan yang lazim di kalangan mahasiswi FEBI. Keragaman penekanan regulasi di tingkat fakultas ini menciptakan lanskap sosial yang kompleks, di mana mahasiswi harus bernavigasi antara tuntutan regulasi institusional, norma-norma fakultas, dan dorongan personal untuk mengekspresikan identitas visual melalui pilihan gaya hijab.

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana individu menafsirkan dan mengalami fenomena hijab *stylish*, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi persepsi diri individu secara subjektif. Penelitian ini berupaya menyoroti fenomena hijab *stylish*, khususnya hijab pashmina, sebagai agen konstruksi kecantikan dari perspektif fenomenologis. Melalui penggalian pengalaman langsung mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan tren, melainkan juga memahami makna dan esensi yang diberikan oleh mahasiswi terhadap tubuh dan kecantikan individu dalam konteks pengaruh hijab *stylish*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yaitu :

Bagaimana pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswi di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga dalam mengenakan hijab *stylish* dapat mengkonstruksi pemaknaan baru terhadap standar kecantikan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis interpretasi serta pemaknaan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap tren hijab *stylish* sebagai representasi kecantikan modern.

2. Mengidentifikasi bagaimana tren hijab *stylish* memengaruhi persepsi diri serta bagaimana praktik penampilan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Memahami pengalaman (*lived experience*) mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menyeimbangkan antara tuntutan tren hijab *stylish*, nilai-nilai keagamaan, dan standar kecantikan yang berlaku.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari dua sisi manfaat penelitian tersebut, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan Teori Sosiologi Kebudayaan dengan menunjukkan bagaimana hijab berubah menjadi simbol hibrid yang menegosiasi makna antara ketaatan agama, modernitas, dan *fashion* (berhijab) berinteraksi dan bernegosiasi dengan tren mode, menciptakan bentuk kecantikan yang khas dan modern.

Memperluas aplikasi metode fenomenologi mengenai hijab sebagai konstruksi kecantikan dan budaya populer di kalangan muslimah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan (UIN Sunan Kalijaga) : Dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan kurikulum dan riset lintas disiplin agar mendorong program pembinaan karakter untuk menyeimbangkan modernitas dan nilai islam yang mana kampus sebagai respon terhadap dinamika identitas muslimah kontemporer.
- b. Bagi Fakultas : Seluruh Fakultas di UIN Sunan Kalijaga dapat

menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan dalam menyikapi perkembangan tren fashion di lingkungan kampus Islam, dan dapat menciptakan pendekatan budaya kampus yang lebih positif, yang mendukung ekspresi diri mahasiswi namun tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dan religiusitas yang menjadi ciri khas UIN Sunan Kalijaga.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya : Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal, perbandingan, atau dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai kajian *fashion* muslimah, atau budaya populer di kalangan generasi muda muslimah di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi setyowati, dkk. Tahun 2024 dengan judul “Gaya Selebgram Berhijab : Penerimaan Atribut Keberagaman Pada Interaksi Media Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis secara deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini yakni fokus kajian nya gaya hijab dan media sosial sebagai peran sentral dalam proses penyebaran tren *fashion* muslimah, dan perbedaan dalam penelitian ini yakni terletak pada subjeknya selebgram (selebritis Instagram). Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya para pesohor dadakan melalui media sosial Instagram, yang dikenal sebagai selebgram dengan gaya berhijab dan segala aktivitas yang diunggah di akun Instagram nya mampu mempengaruhi para pengikutnya dan berdampak pada peningkatan penghasilan dengan melalui endorse produk di akun media sosialnya. Social framing (pembingkaiian sosial) sengaja dibentuk untuk selalu dapat mempengaruhi para pengikutnya dan menambah pengikut barusehingga

pamor seorang selebgram tidak pudar. Kemudian gaya kebebasan hijab yang dilakukan para selebgram membentuk pengakuan dan penerimaan secara komunikasi di media sosial tanpa melihat atribut keberagamaan.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Rizky Hafiz Chaniago, Sarina Yusuf, Nur Nadia Mubin, Mohd Sufiean Hassan. Tahun 2022 dengan judul “*Women and Hijab in the Arms of Media, Popular Culture, and Globalization*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan peran perempuan berhijab di era globalisasi saat ini dalam bingkai media dan budaya populer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. . Persamaan dalam penelitian ini yakni sama – sama mengkaji fenomena hijab dalam bingkai budaya populer dan fokus penelitiannya menyoroti pergeseran makna hijab, perbedaan dalam penelitian ini yakni menyoroti dilema, krisis moral, pengaruh patriarki dan teori yang digunakan konsumerisme dalam perspektif Jean Baudrillard. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan berhijab dihadapkan pada dilema di era *modern*. Media massa dan budaya populer, didorong oleh kapitalisme, telah menggeser makna hijab dari identitas keagamaan menjadi sekadar komoditas *fashion* dan budaya konsumen. Perubahan ini, ditambah pengaruh patriarki dan postmodernisme, menyebabkan krisis moral dan pengikisan nilai-nilai Islam dalam berbusana. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya memahami hijab sebagai kesatuan pakaian dan perilaku moral dan pentingnya memperkuat identitas kedirian untuk melawan arus destruktif ini.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Fitri Tranasari. Tahun 2021 dengan judul “Ekspresi Muslimah Berjilbab di Universitas Sanata Dharma”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna jilbab di Universitas Sanata

Dharma yang berdasarkan pada ajaran Islam dalam penerapan sistem pendidikan”. Menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus. Persamaan dalam penelitian ini yakni pada konstruksi makna hijab sebagai bentuk ketaatan yang diupayakan tetap relevan dengan tren zaman, dan perbedaan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian nya menggunakan studi kasus dan lokasi penelitian nya di Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi utama mahasiswi muslimah di Universitas Sanata Dharma mengenakan hijab yaitu pada identitas muslimah, style (gaya) modern, dan kewajiban menutup aurat . Mahasiswi tersebut mengkonstruksi hijab sebagai citra ketaatan yang tetap relevan dengan tren zaman, didorong oleh faktor lingkungan kampus dan norma agama . Hiab dimaknai sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT, dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman dari keluarga, media, dan kampus. Makna hijab yang dibentuk setiap mahasiswi tidak selalu seragam. Lebih jauh, keyakinan dan pengetahuan agama yang mendalam berdampak positif pada ekspresi perilaku keagamaan, meskipun praktik baik tersebut dapat terhambat oleh kegagalan internalisasi nilai, bukan karena kesalahan pengetahuan.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Gina Sonya Pane, Juni Wati Sri Rizki. Tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Tren Jilbab Turban terhadap Fashion Muslimah di Era Kontemporer”. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama – sama menyoroti tren hijab *stylish* memengaruhi gaya busana, dan sama – sama menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian ini yakni pada subjek persepsi masyarakat umum serta spesifikasi

jenis hijab nya yakni turban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hijab sorban membantu mendefinisikan persepsi masyarakat tentang fashion muslimah, menunjukkan bahwa kewajiban berbusana syar'i tidak menghalangi keinginan untuk tampil modis. Hijab sorban, dengan demikian, bukan sekadar tren, tetapi juga merupakan pernyataan gaya dan identitas bagi perempuan muslimah di era modern.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Liza Muliana, Ambar Sari Dewi. Tahun 2024 dengan judul “Jilbab : Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Tujuan penelitian unruk memahami bagaimana pemilihan dan penggunaan hijab sebagai simbol identitas keagamaan bagi perempuan muslimah yang dipengaruhi oleh trend busana. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Persamaan dalam penelitian ini yakni subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode penelitian nya. Perbedaan dalam penelitian ini yakni lebih menekankan pada transformasi tren model hijab sebagai simbol identitas keagamaan dan tidak menganalisis secara sosial bagaimana tren tersebut dapat mengkonstruksi standar kecantikan dalam persepsi diri mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan hijab dalam fashion muslimah memiliki arti yang lebih luas bukan hanya aspek keagamaan semata, namun konsep dari fashion hijab ini mencakup beberapa elemen diantaranya pengaruh media sosial, adapun faktor – faktor yang mempengaruhi yakni faktor agama, lingkungan, dan sosial. Hal tersebut disebabkan karena mengikuti trend mode namun penggunaan hijab dikalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tetap sesuai dengan peraturan

agama.

Keenam, Penelitian dilakukan oleh Umi Waqidah, Annias Suci Pratamia. Tahun 2024 dengan judul “Hijab Dalam Sorotan Tafsir Kontemporer : Antara Kewajiban Religius Dan Tuntutan Sosial”. Tujuan penelitian untuk menganalisis penafsiran hijab dalam tafsir-tafsir kontemporer dan mengeksplorasi bagaimana penafsiran tersebut bersinggungan dengan tuntutan sosial dan representasi budaya populer di Indonesia. Selain itu, artikel ini juga menyelidiki peran media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat tentang hijab sebagai simbol spiritual dan estetika. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini yakni mengkaji fenomena hijab dalam norma agama dan nilai - nilai sosial budaya. Perbedaan dalam penelitian ini yakni subjek penelitian yang secara umum karena menggunakan pendekatan kajian pustaka dan mengeksplorasi isu penafsiran lembaga perempuan muslimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab telah menjadi titik temu antara nilai-nilai agama, konstruksi sosial, dan kepentingan budaya, sehingga memunculkan hal-hal baru seputar otoritas penafsiran, kebebasan beragama, dan lembaga perempuan muslimah.

Ketujuh, Penelitian dilakukan oleh Agung Drajat Sucipto. Tahun 2021 dengan judul “Kapitalisme dan Komodifikasi Jilbab Syar’i di Kalangan Artis dalam Perspektif Karl Marx”. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pendekatan materialisme historis terkait fenomena jilbab di kalangan artis dengan dalil bahwa distribusi merupakan dasar manusia dalam membantu pengembangan eksistensinya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Persamaan dalam penelitian ini yakni

menyoroti fenomena hijab bukan hanya sebagai nilai guna religius tetapi juga sebagai aspek aksesoris dan pengalaman keislaman perempuan serta sama – sama menyinggung peran logika kapitalisme dalam menggeser makna hijab. Perbedaan dalam penelitian ini yakni subjek yang diteliti dari kalangan artis, landasan teori menggunakan perspektif Karl Marx dengan pendekatan materialisme historis dan fokus masalahnya menyoroti bagaimana distribusi menjadi dasar eksistensi manusia dan kritik terhadap agama yang bisa menjadi "kepalsuan" dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama menjadi sebuah kepalsuan dalam masyarakat, meskipun ada nilai positifnya ketika jilbab menjadi aksesoris sekaligus pengalaman keislaman seorang perempuan muslimah yang patut diapresiasi.

Kedelapan, Penelitian dilakukan oleh Nur Sabrina Dewi Basir, Salsabilla Liesvarastranta Tsalatsa, Makhrus Tri Kresna. Tahun 2022 dengan judul “Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok dan Instagram”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman yang berasal dari objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini yakni mengkaji persepsi perempuan dan pengaruh media sosial terhadap pembentukan standar kecantikan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni pada subjeknya perempuan secara umum yang mengakses Media sosial (Tiktok dan Instagram), dan objek formal yang berfokus pada standar kecantikan secara umum dengan menyebutkan *beauty influencer* (Tasya Farasya). Hasil penelitian Media sosial khususnya Instagram, sangat memengaruhi persepsi perempuan tentang standar

kecantikan. Perempuan termotivasi untuk tampil menarik dan sempurna untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mendapat respon positif. Tasya Farasya merupakan salah satu beauty influencer favorite pada penelitian ini, meskipun ada standar fisik yang seragam sebagian perempuan juga berpendapat bahwa kecantikan sejati berasal dari *inner beauty*.

Kesembilan, Penelitian dilakukan oleh Rian dwi Riswana, Arif Nasrullah, Nila Kusuma. Tahun 2023 dengan judul “Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Mataram”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi standar kecantikan perempuan di kalangan mahasiswa Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Persamaan dalam penelitian ini yakni tema yang mengkaji konstruksi standar kecantikan, metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian Mahasiswa, serta landasan teori konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Perbedaan dalam penelitian ini yakni objek penelitian pada standar kecantikan umum (fisik, penggunaan *make up*, dan gaya berbusana), konteks sosial budaya yang tidak menekankan pada aspek religiusitas sebagai faktor negosiasi identitas, serta lokasi penelitian nya di Universitas Mataram. Hasil Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa konstruksi standar kecantikan di kalangan mahasiswa Universitas Mataram melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi berasal dari pengaruh lingkungan, media sosial dan media massa, selanjutnya dari proses objektivasi yang bermula dari pemahaman tentang gambaran cantik ialah memiliki fisik yang bagus dari segi visual, modis, pandai memakai *make up*,

dan terlihat percaya diri.

Kesepuluh, Penelitian dilakukan oleh Khairun Nisa. Tahun 2020 dengan judul “Ragam Lifestyle Hijab Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kajian Interaksi Simbolik”. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama – sama mengkaji fenomena pergeseran makna hijab di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, adanya pengaruh dari media sosial yang kuat sehingga menciptakan akulturasi budaya terhadap gaya berbusana di lingkungan kampus Islami. Perbedaan dalam penelitian ini yakni pada landasan teori Interaksionisme Simbolik yang fokus nya pada bagaimana makna diciptakan melalui proses interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan, dan fokus masalahnya mendeksripsikan variasi gaya hidup berhijab zaman sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya era digital di dunia mampu membuat kehidupan sosial secara cepat terakulturasi budaya nya, salah satunya yakni dalam gaya berbusana serta mode fashion dalam berhijab dapat berubah pesat dari masa ke masa sehingga banyak perempuan muslimah yang tertarik untuk up to date menggunakan gaya hijab *stylish*. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga merupakan contoh yang mengikuti tren model hijab terlebih dengan latar belakang islami namun, tidak memungkiri bahwa adanya dorongan faktor internal maupun eksternal yang memotivasi gaya berbusana nya.

F. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh asal Austria yakni Peter L. berger & Thomas Luckmann.

Teori ini berfokus pada konstruksi sosial yang diciptakan individu untuk

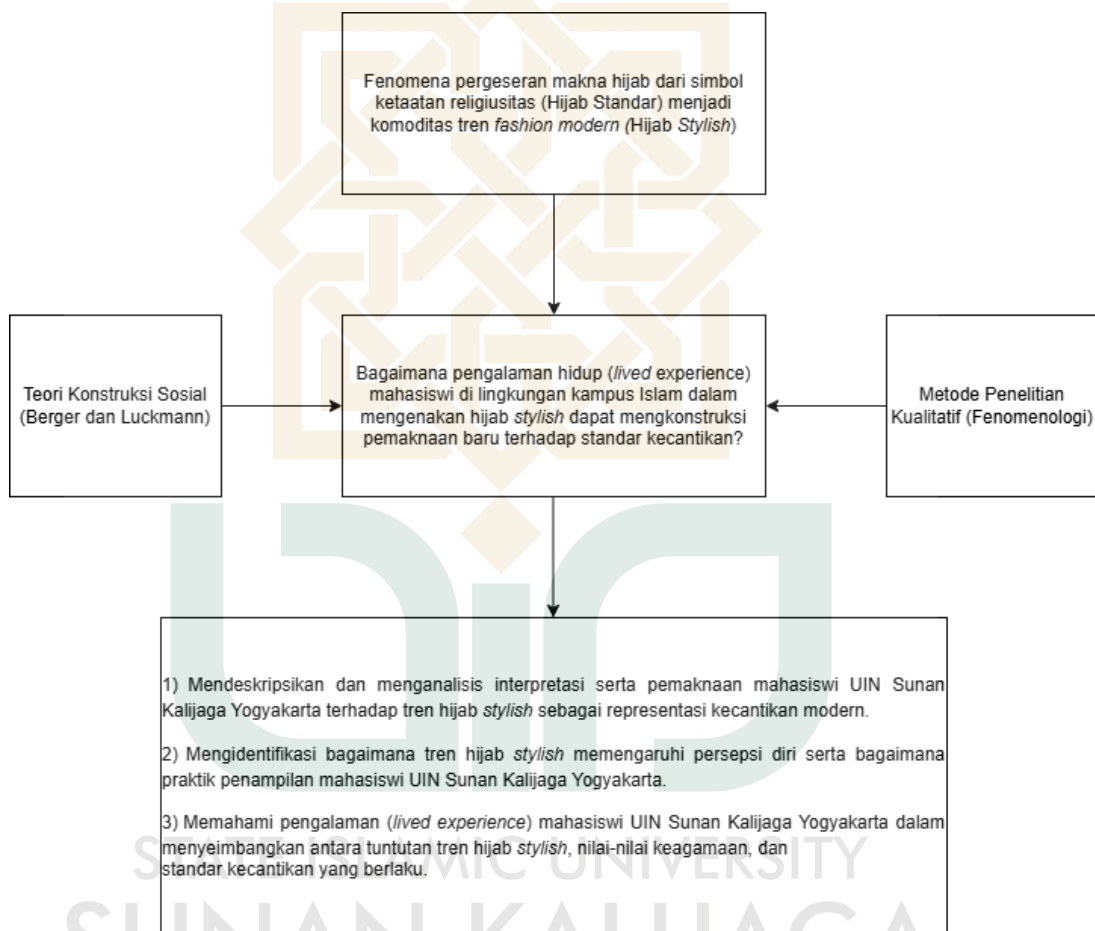
menyatakan bahwa realitas diciptakan secara sosial, yaitu melalui proses dialektika antara tiga momen: Eksternalisasi (individu mencurahkan makna ke dunia sosial), Objektivasi (makna menjadi realitas yang terpisah dari penciptanya), dan Internalisasi (individu mempelajari kembali realitas tersebut sebagai kebenaran objektif).¹³

Relevansi nya yakni Tren hijab *stylish* awalnya adalah ide yang dieksternalisasi oleh influencer atau industri mode. Kemudian, gaya ini diobjektivasi melalui media sosial dan popularitas, hingga akhirnya diinternalisasi oleh masyarakat termasuk mahasiswi UIN Sunan Kalijaga sebagai standar kecantikan "Muslimah Modern" yang harus diikuti, karena kecantikan bukanlah sifat dasar biologis melainkan hasil dari negosiasi sosial dan kultural yang terus berubah. Standar kecantikan ditentukan oleh kekuatan sosial, ekonomi, dan ideologis dalam masyarakat. Relevansi pada penelitian ini yakni melihat bagaimana hijab *stylish* berfungsi sebagai perangkat konstruksi kecantikan baru. Gaya hijab yang modis, rapi, dan sesuai tren menjadi penanda bahwa seseorang telah memenuhi standar kecantikan yang dikonstruksi dalam konteks muslimah urban.

¹³ Rian Dwi Riswana, Arif Nasrullah, and Nila Kusuma, 'Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram', *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4.1 (2023), pp. 450–69.

2. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir



G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan cara ilmiah.¹⁴ Pada ciri keilmuan ditandai dengan tiga cara ilmiah, yaitu pertama

¹⁴ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, n.d.

rasional berarti penelitian ini dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh nalar manusia, kedua empiris berarti menggunakan cara – cara yang dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui nya, dan yang ketiga sistematis artinya pada proses penelitian itu menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Metode yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).¹⁵ Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi, mendalam, dan berfokus pada makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman serta penemuan data di lapangan mengenai fenomena sosial.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta bagaimana suatu fenomena itu terjadi, baik dalam konteks sosial, budaya, atau perilaku individu. Sebagaimana dijelaskan oleh penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemahaman konteks dan pengalaman partisipan.

¹⁵ ‘Ragam Lifestyle Hijab Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kajian Interaksionisme Simbolik)’, n.d.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena objek yang muncul dalam kesadaran berbau dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswi mengalami dan memaknai tren hijab *stylish* dan kaitannya dengan persepsi diri. Fenomenologi secara spesifik dirancang untuk menangkap esensi dari pengalaman subjektif tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini secara spesifik adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam negeri yang terletak di kota pelajar Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga dipilih sebagai arena penelitian karena representasinya sebagai titik pertemuan antara tradisi keilmuan Islam dan modernitas.

Sebagai kampus yang memiliki latar belakang keagamaan kuat, sekaligus berada di lingkungan urban yang kental dengan budaya populer dan tren mode, UIN Sunan Kalijaga menyediakan konteks sosial yang kaya untuk meneliti negosiasi antara nilai-nilai keagamaan (kewajiban berhijab) dan tren kosmetika modern (hijab *stylish*). Mahasiswi di kampus ini secara unik merefleksikan dinamika tersebut, di mana penggunaan hijab tidak lagi terbatas pada kesederhanaan, tetapi juga mencakup inovasi dan ekspresi diri, menjadikannya lokasi ideal untuk studi fenomenologi mengenai konstruksi kecantikan dan persepsi diri di kalangan muslimah terpelajar.

3. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian fenomenologi ini adalah Mahasiswi

aktif S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara sadar dan aktif terlibat dalam tren hijab *stylish*. Pemilihan mahasiswi UIN Suka didasarkan pada asumsi bahwa subjek merupakan kelompok yang berada di persimpangan identitas antara tuntutan religiusitas kampus Islam dan paparan terhadap modernitas serta budaya fashion modern di Yogyakarta.¹⁶ Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan sebagai berikut:

- a. Mahasiswi aktif S1 (angkatan 2021-2025) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Individu yang secara reguler menerapkan gaya hijab *stylish* atau mode hijab yang sedang tren, menunjukkan adanya usaha (baik disadari maupun tidak) dalam mengkonstruksi citra diri dan kecantikan melalui gaya berhijab.
- b. Individu yang bersedia dan mampu merefleksikan pengalaman pribadi, perasaan, dan pemaknaan mendalam (*lived experience*) subjek terkait konstruksi kecantikan dan pengaruh tren hijab *stylish*.
- c. Individu yang memiliki variasi latar belakang (misalnya, seberapa sering informan menggunakan hijab *stylish*, dan seberapa banyak koleksi hijab yang dapat di *styling* kedalam tren saat ini yang dimiliki oleh informan.) untuk menjamin kekayaan data fenomenologis.
- d. Informan ini adalah individu-individu yang memiliki pengalaman akan mendeskripsikan ungkapan atau esensi dari fenomena Tren hijab *stylish* sebagai konstruksi kecantikan, sbegaimana tuntutan utama dari pendekatan fenomenologi.

¹⁶ 'Qualitative Research Design: An Interactive Approach Applied Social Research Methods Series by Joseph A. Maxwell', n.d.

- e. Dari berbagai fakultas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masing – masing subjek dari setiap fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian merupakan keadaan baik dari suatu benda, ataupun hal yang menjadi perhatian dan sasaran peneliti dalam penelitian ini, tren hijab *stylish* sebagai konstruksi kecantikan. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara semi- terstruktur terhadap mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat menggali informasi mengenai faktor – faktor pendorong serta motif dibalik pemilihan gaya hijab subjek (misalnya pengaruh media sosial, lingkungan sosial, atau interpretasi agama), sehingga dapat mengetahui bagaimana proses internalisasi dan performa persepsi diri mahasiswi tersebut dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik hijab *stylish* sebagai konstruksi kecantikan kontemporer.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah asal atau tempat di mana informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian diperoleh. Karena penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif dan mendalam, sumber data utamanya berfokus pada pemahaman makna

pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena.¹⁷ Dalam konteks proposal penelitian ini, sumber data dibagi menjadi Data Primer (data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti) dan biasanya didukung oleh Data Sekunder (data yang sudah ada) :

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, dan wawancara. Contoh pengumpulan data primer yakni wawancara langsung dengan subjek penelitian, dan observasi secara langsung (terjun ke lapangan). Data primer memiliki dua karakteristik yang membuatnya penting dalam penelitian. Pertama, data primer adalah data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data primer memberikan informasi yang langsung dari sumber utama, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi atau distorsi informasi. Oleh karena itu, data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai suatu fenomena yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi melalui perantara sumber media. Data ini tidak dikumpulkan

¹⁷ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.

langsung oleh peneliti tetapi sudah ada sumber data nya seperti dokumen, literatur, buku, jurnal, artikel maupun media sosial (Instagram, Pinterest, dan Tiktok) . Data sekunder lebih mudah didapatkan karena untuk mengefisiensikan waktu, serta guna nya data sekunder adalah sebagai data pendukung dalam penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu,serta perasaan emosi subjek. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Observasi telah dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2026.

Adapun hal – hal yang akan di observasi meliputi (1) Pemilihan lokasi observasi yakni di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2) Peneliti melakukan observasi kepada mahasiswi yang menggunakan tren hijab *stylish*. (3) Membuat catatan lapangan guna sebagai refleksi pribadi peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau tidak langsung dengan percakapan tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan sebagai metode utama dalam memperoleh data. Hal ini memiliki tujuan untuk memperoleh data yang mendalam dari informan. Jenis wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi – terstruktur.¹⁸ Peneliti sebelumnya sudah mencatat daftar pertanyaan yang nantinya akan digunakan pada saat wawancara.

Wawancara telah dilakukan pada bulan Februari – Maret 2026 dengan informan sebanyak 8 orang dengan kriteria Mahasiswi aktif (diutamakan semester 5 - 8) meliputi angkatan 2021, 2022, 2023 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Individu yang secara reguler menerapkan gaya hijab *stylish* atau mode hijab yang sedang tren, menunjukkan adanya usaha (baik disadari maupun tidak) dalam mengkonstruksi citra diri dan kecantikan melalui gaya berhijab, Individu yang bersedia dan mampu merefleksikan pengalaman pribadi, perasaan, dan pemaknaan mendalam (*lived experience*) subjek terkait citra tubuh dan pengaruh tren hijab *stylish*.

3. Dokumentasi

Studi dokumen, pada masa lalu jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif. Pada masa kini studi dokumen menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman

¹⁸ Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, *Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

baru yang berkembang di kalangan para peneliti, bahwa begitu banyak data tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Ini membuat penggalian sumber data melalui studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

Menurut menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu mengabadikan dalam bentuk foto pada saat mewawancarai informan. Selain itu juga Peneliti akan mencatat serta merekam jawaban dari informan yang nantinya akan ditranskrip ke dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan apa yang informan sampaikan. Dokumentasi diambil pada saat wawancara yang dilaksanakan pada periode 2025 – 2026 yang berupa rekaman suara dan pengambilan gambar atau foto.

I. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan teknik untuk memastikan keabsahan data dengan cara memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang berbeda. Melalui triangulasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan pengecekan keakuratan dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari

¹⁹ Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, published online 30 September 2024, doi:10.5281/ZENODO.13929272.

berbagai pihak yang terlibat atau memiliki pemahaman terhadap fenomena tren hijab stylish menggunakan teknik yang sama. Data yang didapatkan kemudian dijelaskan, diklasifikasikan, dan dibandingkan untuk mendapatkan kesimpulan yang didukung oleh berbagai perspektif.²⁰ Tujuan triangulasi ini adalah untuk menguji konsistensi informasi yang diberikan oleh berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dari sumber yang sama. Jika terdapat perbedaan hasil antar metode, peneliti melakukan cek ulang melalui wawancara tambahan atau pendekatan lain demi mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan budaya dan bentuk praktik dari dampak adanya tren hijab *stylish*. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam.

3. Dokumentasi dan Catatan Lapangan

Peneliti juga mencatat dan mendokumentasikan aktivitas, baik melalui catatan lapangan, foto, maupun materi visual lainnya, untuk mengumpulkan foto- foto yang dipublikasikan mahasiswi di media sosial (Instagram, Pinterest, dan Tiktok) yang menampilkan gaya hijab *stylish* subjek, digunakan untuk menganalisis bagaimana subjek merepresentasikan diri dan mengkonstruksi citra kecantikan secara daring.

²⁰ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), pp. 53–61, doi:10.61104/jq.v1i1.60.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengelola, mengorganisasi, dan menginterpretasi data yang didapatkan dari catatan lapangan, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²¹ Tahap ini sangat penting untuk menggali makna secara mendalam, menemukan keunikan, serta mengungkapkan temuan baru yang bersifat deskriptif, membentuk kategori, atau mengidentifikasi pola hubungan antar kategori terkait dengan objek penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Berikut adalah tahapan analisis data yang digunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum informasi agar fokus pada hal-hal penting serta menemukan pola atau tema utama. Proses ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, perhatian khusus diberikan pada hal-hal baru atau belum dikenal karena berpotensi menjadi sumber temuan berharga.²² Proses reduksi data memerlukan pemikiran yang cermat dan wawasan mendalam agar hasilnya lebih tepat serta dapat menghasilkan temuan dan teori bermakna. Dengan langkah ini, data yang dipilih menjadi dasar kuat untuk analisis selanjutnya. Proses koding dibantu dengan perangkat lunak pengolah data kualitatif MAXQDA agar prosesnya dapat berjalan dengan efektif.

²¹ Aully Grashinta and others, *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

²² Ermi Rosmita And Others, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Gita Lentera, 2024).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif meskipun juga dapat berupa bagan atau *flowchart*. Penyajian data yang terstruktur dengan elemen seperti huruf besar, huruf kecil, dan angka memudahkan peneliti memahami situasi dan merencanakan langkah selanjutnya.²³ Setelah proses koding dan seleksi data melalui perangkat lunak MAXQDA yang menyajikan kutipan dalam transkrip wawancara secara terorganisir kedalam kategori – kategori tertentu.

3. Verifikasi

Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merakan proses awal yang bersifat sementara dan masih dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang telah dirumuskan kemudian perlu diverifikasi melalui pengujian terhadap validitas, konsistensi, dan relevansinya dengan data yang didapatkan saat di lapangan.²⁴ Jika Kesimpulan awal tersebut diperkuat dengan bukti-bukti yang objektif dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel. Dalam proses ini, kesimpulan bisa saja sesuai dengan rumusan masalah awal, namun dapat juga berkembang seiring dengan dinamika temuan di lapangan. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi, hubungan sebab akibat, hipotesis, atau teori yang memperjelas objek penelitian.

²³ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, N.D.

²⁴ ‘Penelitian Kualitatif’, (2023)

K. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disusun mengikuti logika ilmiah, dalam penelitian ini, masing – masing terdiri dari tiga bab dan memiliki sejumlah sub-bab diantara lain sebagai berikut :

Bab pertama yang berfungsi sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab pertama ini peneliti menjelaskan mengenai bagaimana gambaran dari objek yang akan diteliti dan mengaitkan nya dengan teori yang relevan.

Bab kedua mencakup gambaran mengenai lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Secara umum, bab ini menjelaskan latar belakang lokasi dan kondisi sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta gambaran umum subjek penelitian agar dapat memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami dinamika yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.

Bab ketiga menyajikan data penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap fokus pada isu penelitian. Remuan data dari lapangan ini akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang komprehensif, memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi mahasiswa terhadap tren hijab *stylish*.

Bab keempat berisi pembahasan inti dari penelitian, yang dilengkapi dengan analisis teoritis yang mengaitkan temuan dengan teori – teori yang relevan. Dalam bab ini, peneliti akan mendalami dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang telah

ditetapkan sebelumnya.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari penelitian, yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memberikan saran – saran selanjutnya atau bagi pihak – pihak yang berkepentingan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul *Tren Hijab Pashmina Stylish Sebagai Konstruksi Kecantikan : Studi Fenomenologi Mengenai Persepsi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* ini berhasil memberikan gambaran bahwa tren hijab *stylish* di kalangan mahasiswi bukan sekadar fenomena sesaat, melainkan sebuah instrumen atau alat konstruksi kecantikan yang lahir dari dialektika antara nilai religiusitas institusional dan pengaruh budaya populer digital. Berdasarkan hasil temuan, mahasiswi memaknai kecantikan secara hibrida, di mana ketaatan beragama melalui hijab tetap dipertahankan namun dimodifikasi dengan elemen estetika modern seperti penggunaan aksesoris anting, kalung, hingga penerapan gaya *clean look* untuk mencapai standar "Muslimah Modern" yang diakui secara sosial. Realitas ini menunjukkan bahwa identitas visual mahasiswi merupakan hasil negosiasi yang sengaja dilakukan untuk meruntuhkan stigma kaku terhadap citra hijab tradisional.

Secara sosiologis, proses konstruksi ini berjalan melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fenomena munculnya istilah kolektif seperti "kerudung jahat" atau gaya pashmina tertentu membuktikan bahwa tren tersebut telah memadat menjadi pengetahuan objektif yang memengaruhi cara individu merepresentasikan diri di ruang publik.

Dengan demikian, penggunaan hijab *stylish* berfungsi sebagai alat untuk menyeimbangkan antara tuntutan tren, regulasi universitas, dan keinginan untuk menampilkan otentisitas diri secara modis. Mahasiswi tidak lagi memandang hijab hanya sebagai nilai guna untuk menutup aurat, tetapi sebagai simbol status

dan identitas yang dinamis. Penelitian ini menegaskan bahwa di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, standar kecantikan telah bergeser dari otoritas tradisional menuju otoritas visual yang dimediasi oleh media sosial seperti Instagram, Pinterest, dan Tiktok di mana mahasiswi memiliki agensi penuh untuk mendefinisikan jati diri nya sebagai muslimah yang religius sekaligus kontemporer.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai “*Tren Hijab Pashmina Stylish sebagai Konstruksi Kecantikan di Kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, peneliti menyadari bahwa masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada *lived experience* atau pengalaman subjektif informan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas terhadap seluruh mahasiswi muslimah di Indonesia. Temuan penelitian lebih menekankan pada pemaknaan dan pengalaman personal subjek dalam konteks sosial tertentu. Kedua, penelitian ini lebih banyak berfokus pada pengalaman perempuan muslimah pengguna hijab *stylish*, sehingga belum membahas secara komprehensif pandangan dari pihak lain, seperti lingkungan keluarga, komunitas keagamaan, maupun institusi kampus terhadap fenomena hijab *stylish* sebagai konstruksi kecantikan. Akibatnya, analisis yang dihasilkan masih berpusat pada sudut pandang subjek perempuan sebagai pelaku utama fenomena. Begitu pula dengan peneliti yang tidak sepenuhnya dapat terlepas dari interpretasi pribadi dalam memahami dan menganalisis data penelitian.

C. Saran

Dengan kesimpulan tersebut, peneliti memiliki beberapa saran bagi penelitian selanjutnya antara lain

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian, tidak hanya mahasiswi di kampus Islam, tetapi juga perempuan muslimah di kampus umum atau komunitas lain agar memperoleh perbandingan perspektif yang lebih beragam.
2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda, seperti feminisme, atau interaksionisme simbolik untuk memperkaya analisis mengenai hijab pashmina *stylish* dan konstruksi kecantikan.
3. Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti peran *influencer*, *content creator*, dan industri fashion muslimah dalam membentuk standar kecantikan dan gaya hidup berhijab di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57
- Ayundasari, Dewi, Yusra Dewi Siregar, and Nabila Yasmin, 'Pola Tren Hijab Generasi Z Studi Kasus Mahasiswi Uin Sumatera Utara', *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11.1 (2024), pp. 91–103, doi:10.52166/darelilmi.v11i1.6433
- Badaruddin, Ahmad, Sutiya Fachruddin, and Yunita Simatupang, *Konstruksi Realitas Sosial Budaya Mahasiswa Muslimah Indonesia Di Kota Glasgow, Skotlandia Dalam Program Pertukaran Pelajar Iisma 2021-2022*, 1.2 (2024)
- Chaniago, Rizky Hafiz, and others, 'Women and Hijab in the Arms of Media, Popular Culture, and Globalization', *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 3.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.36782/i-pop.v3i1.159
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati, *Pengumpulan Data Penelitian*, 2024
- 'Gaya Selebgram Berhijab: Penerimaan Atribut Keberagaman Pada Interaksi Media Sosial | Kodifikasi', n.d.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasi/article/view/9810>
 [accessed 24 November 2025]
- Grashinta, Aully, and others, *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Marwa and Akhmad Dasuki, 'Komodifikasi Jilbab dalam Budaya Digital: Eksploitasi Muslimah Berjilbab dalam Perspektif Asma Barlas', *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1.3 (2025), p. 11, doi:10.47134/jsiat.v1i3.180
- Muliana, Liza, and Ambar Sari Dewi, *Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, n.d.
- Okta Al-Fadila, Nanda, 'Fenomena Menonton Drama Korea Terhadap Perubahan Gaya Hidup Remaja Di Desa Trimulyo Kec. Tegineneng' (Unpublished Thesis (Diploma), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024)
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36542>
- 'Pengaruh Tren Jilbab Turban Terhadap Fashion Muslimah Di Era Kontemporer | Pane | Hikmah', n.d. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/13761>

[accessed 24 November 2025]

Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d. <<https://uin-suka.ac.id/id/page/about>>

Rahayu, Lina Meilinawati, *Jilbab Budaya POP dan Identitas Muslim di Indonesia*, n.d.

Rasyid, Fathor, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*, N.d.

Riswana, Rian Dwi, Arif Nasrullah, and Nila Kusuma, 'Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram', *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4.1 (2023), pp. 450–69

Rohmawati, Hanung Sito, 'Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020), doi:10.30984/ajip.v5i1.1151

Rosmita, Ermi, and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Gita Lentera, 2024)

Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d. <<https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>>

Sucipto, Agung Drajat, 'Kapitalisme Dan Komodifikasi Jilbab Syar'i Di Kalangan Artis Dalam Perspektif Karl Marx', *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9.1 (2021), pp. 1–14, doi:10.52802/al-munqidz.v9i1.33

Sugiyono, Dr, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, n.d.

Supadmi, Ni Wayan, *Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Barger dan Thomas Luckmann*, n.d.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), pp. 53–61, doi:10.61104/jq.v1i1.60

Telp, Jl Marsda Adisucipto, *Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, N.D.

Waqhidah, Umi, and Annias Suci Pratamia, 'Hijab Dalam Sorotan Tafsir Kontemporer: Antara Kewajiban Religius Dan Tuntutan Sosial', *Journal Central Publisher*, 2.7 (2024), pp. 2283–90, doi:10.60145/jcp.v2i7.478

——, and Annias Suci Pratamia, *Hijab Dalam Sorotan Tafsir Kontemporer: Antara Kewajiban Religius Dan Tuntutan Sosial*, n.d.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, published online 30 September 2024, doi:10.5281/ZENODO.13929272